

KONSUMSI BERAS ORGANIK PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA YOGYAKARTA

The Consumption of Organic Rice in the Household Level at Yogyakarta City

Pradesi Sulistyana¹⁾, Jangkung Handoyo Mulyo²⁾, Jamhari²⁾

1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

2) Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research was conducted (1) to determine the organic rice consumption patterns in the region of Yogyakarta City (2) to determine the characteristics of organic rice consumed in the region of Yogyakarta City and (3) to identify the factors influencing the demand for organic rice in Yogyakarta City. The basic method for this research is descriptive analysis. The research located in Yogyakarta City were determined through incidental sampling, there were 35 organic rice consumers as respondents. The data was analyzed by multiple linier regression analysis by Ordinary Least Square (OLS). The result showed that (1) there are 3 categories for the consumption patterns of organic rice at the household level in Yogyakarta City, they are routinely, mixed, and occasionally, with the following results: total food expenditure per month 2,1 million rupiahs - 5 million rupiahs (45,71%), the amount of consumption per month is 21-40 kg by the number of family 5-7 members (51,43%), most consumers choose distributor as a place to purchase organic rice (60%), the main reason of organic rice consumption is the health factor (88,57%), consumers are satisfied to consume organic rice (85,71%), the long of consumption is 1-6 months (42,86%), source of information about the benefits of organic rice from the electronic media (36,36%) and information about the characteristics of organic rice from distributors, (2) consumers of organic rice at the household in Yogyakarta City (40%) consume organic rice from menthik wangi variety that has typical characteristic of white color, rice color level is clear, the rice smells fragrant, rough texture, low broken rice percentage (10-20%), sweet taste, rice fluffiness level is fluffier and more durable resistance, (3) the consumption of organic rice is positively affected by organic rice consumption are the price of non-organic rice, instant noodles price, health factor and negatively affected by price of tempe and tahu price. Non-organic rice and instant noodles are substitutes for organic rice, while tempe and tahu are complements of organic rice.

Keywords: organic rice, consumption patterns, characteristics of organic rice, organic rice demand

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pola konsumsi beras organik di wilayah Kota Yogyakarta (2) Mengetahui karakteristik beras organik yang dikonsumsi di wilayah Kota Yogyakarta dan (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik di Kota Yogyakarta. Metode dasar penelitian ini adalah analisis deskriptif, penentuan responden ditentukan secara *incidental sampling*, yaitu 35 responden konsumen beras organik. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil OLS (Ordinary Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola konsumsi beras organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta terdapat 3 kategori yaitu secara rutin, campuran, dan kadang-kadang dengan hasil sebagai berikut: Jumlah pengeluaran pangan per bulan 2,1juta – 5juta (45,71%), jumlah konsumsi per bulan 21-40 kg dengan jumlah anggota keluarga 5-7 orang (51,43%), konsumen memilih agen distributor sebagai tempat utama pembelian beras organik (60%), alasan utama mengkonsumsi karena faktor kesehatan (88,57%), konsumen merasa puas mengkonsumsi beras organik (85,71%), lama mengkonsumsi 1-6 bulan (42,86%), sumber informasi tentang manfaat beras organik dari media elektronik (36,36%) dan informasi tentang karakteristik beras organik dari agen distributor, (2) Konsumen beras organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta (40%) mengkonsumsi beras organik varietas menthik wangi yang mempunyai karakteristik warna beras putih, tingkat kebersihan beras bersih, aroma beras wangi, tekstur beras kesat, dengan persentase beras patah sedikit (10-20%), rasa nasi manis, tingkat kepulenan pulen, aroma nasi sangat wangi, dan ketahanan nasi lebih awet, (3) Konsumsi beras organik secara positif dipengaruhi oleh harga beras non organik, harga mie instan, faktor kesehatan dan secara negatif oleh harga tempe dan harga tahu. Beras non organik dan mie instan merupakan barang substitusi, sedangkan tempe dan tahu merupakan barang komplementer dari beras organik.

Kata kunci: beras organik, pola konsumsi, karakteristik beras organik, permintaan beras organik

PENDAHULUAN

Gaya hidup sehat atau kembali ke alam (*back to nature*) telah menjadi tren baru masyarakat. Ini dikarenakan masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia tidak alami pupuk kimia, pestisida sintesis serta hormon pertumbuhan dalam produksi pertanian, ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Manuhutu, 2005).

Hal tersebut juga sesuai dengan program pemerintah *Go Organic 2010* untuk mempercepat terwujudnya pembangunan agribisnis berwawasan lingkungan. Program ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, dengan visi mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen dengan pangan organik terbesar di dunia pada tahun 2010. Program *Go Organic 2010* ini berorientasi pada pasar yakni dengan berusaha memenuhi keinginan pasar, dimulai dari bawah ke atas. Salah satu kegiatannya adalah memasyarakatkan pertanian organik kepada konsumen, petani, pelaku pasar serta masyarakat luas (Widiastuti, 2004).

Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Beras organik sangat baik bagi kesehatan karena bebas dari bahan kimia berbahaya, jika dibandingkan dengan beras lain yang mempunyai aroma khas (alami), tidak mudah berair, rasanya enak dan gurih. Hal ini, menjadikan beras organik semakin banyak disukai oleh konsumen. Namun demikian, harga beras organik tergolong mahal, sehingga hanya kalangan menengah ke atas yang mampu membeli. Harga beras organik yang relatif mahal ini, disebabkan oleh besarnya manfaat beras organik bagi kesehatan (bebas dari kandungan bahan kimia berbahaya), juga karena, relatif tingginya faktor risiko dalam produksi (usahatani) yang dihadapi oleh petani akibat tidak

menggunakan pestisida dan pupuk anorganik (Soetrisno, 1999).

Beras organik dapat dikatakan sebagai beras eksklusif, artinya beras organik tidak dijual di sembarang tempat, melainkan perlu cara pemasaran khusus. Beras organik dikemas dalam kantung atau karung plastik berlabel beras organik dan dijual dengan harga relatif lebih mahal dibanding beras biasa. Tingginya harga beras organik menyebabkan konsumennya pun merupakan kalangan terbatas yaitu masyarakat yang mengerti keunggulannya dan bersedia membayar dengan harga lebih mahal (Andoko, 2010).

Secara lebih terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pola konsumsi beras organik di wilayah Kota Yogyakarta
2. Mengetahui karakteristik beras organik yang dikonsumsi di wilayah Kota Yogyakarta
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik di Kota Yogyakarta

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Permintaan

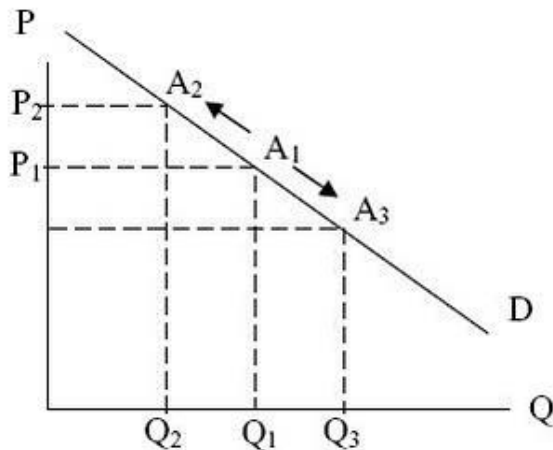
Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan di antara jumlah permintaan dan harga. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga barang tersebut, maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 1994).

Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode waktu tertentu berubah berlawanan dengan harganya, jika hal lain diasumsikan tetap (Samuelson, 1998).

Kurva permintaan memperlihatkan hubungan antara jumlah keseluruhan komoditi yang diminta pada tingkat harga tertentu, *ceteris paribus*. Kurva permintaan mempunyai slope negatif dari kiri atas ke kanan bawah, jika terjadi penurunan harga akan menambah jumlah komoditi yang diminta (Nicholson, 2001).

Harga digambarkan pada sumbu vertikal dan jumlah barang yang diminta konsumen pada

sumbu horisontal. Berdasarkan gambar 1. jika harga barang X naik dari P_1 menjadi P_2 maka jumlah barang yang diminta akan turun dari Q_1 menjadi Q_2 . Sebaliknya, jika harga barang X turun dari P_2 menjadi P_1 , maka jumlah barang yang diminta akan naik dari Q_2 menjadi Q_1 .



Gambar 1. Pengaruh Perubahan Harga Barang X Terhadap Jumlah Barang X Yang Diminta

Sumber: Lipsey *et al.*, 1995

Elastisitas permintaan (*elasticity of demand*) mengukur seberapa besar kepekaan perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan harga. Ketika harga sebuah barang turun, jumlah permintaan terhadap barang tersebut biasanya naik, semakin rendah harganya, semakin banyak benda itu dibeli. Elastisitas permintaan ditunjukkan dengan rasio persen perubahan jumlah permintaan dan persen perubahan harga. Ketika elastisitas permintaan suatu barang menunjukkan nilai lebih dari 1, maka permintaan terhadap barang tersebut dikatakan elastis di mana besarnya jumlah barang yang diminta sangat dipengaruhi oleh besar-kecilnya harga. Sementara itu, barang dengan nilai elastisitas kurang dari 1 disebut barang inelastis, yang berarti pengaruh besar-kecilnya harga terhadap jumlah-permintaan tidak terlalu besar (Case and Fair, 2002).

2. Teori Pendekatan Atribut

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Kelvin Lancaster pada tahun 1966. Teori-teori sebelumnya menggunakan asumsi bahwa yang diperhatikan oleh konsumen adalah produknya,

maka pendekatan atribut ini didasarkan pada asumsi bahwa perhatian konsumen bukan terhadap produk secara fisik, melainkan lebih ditujukan kepada atribut produk yang bersangkutan. Pendekatan ini menggunakan analisis utilitas yang digabungkan dengan analisis kurva indiferens. Yang dimaksud dengan atribut suatu barang adalah semua jasa yang dihasilkan dari penggunaan dan atau pemilikan barang tersebut. Atribut sebuah mobil antara lain meliputi jasa pengangkutan, *prestise*, *privacy*, keamanan, kenyamanan, dan sebagainya (Lancaster, 1966).

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang merupakan data penelitian Hibah LPPM yang berjudul “Konsumsi Beras Organik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” yang diketuai oleh Dr. Jangkung Handoyo Mulyo, M.Ec.

Penelitian ini dilaksanakan di swalayan dan distributor beras organik di Kota Yogyakarta, menggunakan pendekatan *purposive* karena pasar swalayan dan agen beras organik banyak ditemui di daerah tersebut. Jumlah sampel yang digunakan sekitar 35 konsumen beras organik, pengambilan sampel dilakukan secara *incidental sampling*.

2. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pola konsumsi beras organik digunakan analisis deskriptif melalui analisis tabel dan deskripsi berdasar data kualitatif. Untuk mengetahui karakteristik beras organik yang dikonsumsi digunakan analisis deskriptif melalui tabel. Untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras digunakan regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan pengujian terhadap model dengan uji asumsi klasik.

Untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras organik di Kota Yogyakarta dilakukan dengan cara analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil OLS (Ordinary Least Square). Persamaan yang digunakan adalah:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + d_1 D + \mu$$

Keterangan :

Y : konsumsi beras organik (kg)

X₁ : harga beras organik (Rp/kg)

X₂ : harga beras non-organik (Rp/kg)

X₃ : harga tempe (Rp/kg)

X₄ : harga mie instan (Rp/kg)

X₅ : harga tahu (Rp/kg)

X₆ : pendapatan per kapita rumah tangga (Rp/bulan)

X₇ : lama pendidikan konsumen (th)

D : variabel *dummy* faktor kesehatan

1 = konsumsi beras organik dengan alasan kesehatan

0 = konsumsi beras organik dengan alasan non kesehatan

μ : faktor kesalahan (*error*)

Wijaya (2009) sebelum melakukan analisis terhadap model, agar mendapatkan model yang baik maka sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap model dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan untuk jenis data cross section antara lain (1) uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov, (2) uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) (Gujarati, 2006), (3) uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser.

Selain uji asumsi klasik juga dilakukan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Uji koefisien determinasi diketahui dengan menghitung nilai Adjusted R² yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan yang dinyatakan dengan berapa persen variasi variabel dependen dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen yang dimasukkan

ke dalam model regresi. Berikut rumus adjusted R² (Gujarati, 2006):

$$Adjusted R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k-1}$$

Keterangan :

n : banyak data

k : jumlah variabel

Uji F dilaksanakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Rumus F hitung dan F tabel yaitu (Gujarati, 2006):

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F \text{ tabel} = \{(\alpha/2); (k - 1); (n - k)\}$$

Keterangan :

R² : koefisien determinasi

n : jumlah observasi

k : jumlah variabel independen (termasuk titik potong)

α : probabilitas

Kriteria pengujian:

Ho diterima jika F hitung ≤ F tabel, berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Ho ditolak jika F hitung > F tabel, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Uji t untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Rumus t hitung dan t tabel yaitu (Gujarati, 2006):

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{s\beta_i}, \quad t \text{ tabel} = t(\alpha/2, (n-k))$$

Kriteria pengujian:

t hitung > t tabel, maka Ho ditolak. Artinya ada pengaruh nyata variabel independen terhadap variabel dependen.

t hitung ≤ t tabel, maka Ho diterima. Artinya tidak ada pengaruh nyata variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Beras Organik di Kota Yogyakarta

Pola konsumsi beras organik adalah kebiasaan mengkonsumsi beras organik yang dilakukan suatu rumah tangga sesuai selera dan kebutuhannya. Terdapat 3 kategori pola konsumsi beras organik, yaitu secara rutin, campuran, dan kadang-kadang. Kategori adang-kadang menunjukkan bahwa tidak semua konsumen hanya mengkonsumsi beras organik saja untuk konsumsi hariannya, tetapi juga menggantinya dengan jenis beras non organik. Mengganti dengan beras non organik ini dilakukan umumnya jika persediaan beras organik habis atau karena lebih hemat. Kategori campuran adalah konsumen yang dalam konsumsi hariannya menggunakan beras organik namun dicampur dengan beras non organik, dengan alasan gaya hidup lebih sehat namun tetap hemat. Kategori rutin menjelaskan cara mengkonsumsi beras organik secara terus-menerus dan tanpa dicampur dengan beras non organik. Pengeluaran untuk mengkonsumsi beras organik juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran pangan per bulannya.

Pada tabel 1. dapat dilihat konsumen yang paling banyak mengkonsumsi beras organik

memiliki pengeluaran rata-rata terhadap pangan sebesar 2,1 juta – 5 juta sebanyak 16 konsumen atau sebesar 45,71%. Konsumen yang mengkonsumsi beras organik dengan jumlah konsumsi lebih besar maka jumlah pengeluaran pangan per bulannya akan lebih besar dibandingkan dengan konsumen dengan jumlah konsumsi beras organik lebih sedikit. Tabel 2. merupakan data jumlah konsumsi beras organik saja, tanpa memasukkan jumlah konsumsi beras non organik. Jumlah beras organik yang dianalisis adalah jumlah konsumsi selama satu bulan.

Dari tabel 2. dapat dikatakan bahwa konsumen yang paling banyak membeli dan mengkonsumsi beras organik sebanyak 21-40 kg per bulan yaitu sebanyak 18 konsumen atau sebesar 51,43% dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5-7 orang. Biasanya konsumen membeli beras organik ketika persediaan mulai habis dengan jumlah pembelian sesuai kebutuhan konsumsi rumah tangga setiap bulannya.

Tabel 3. dapat diketahui tempat pembelian utama beras organik, tempat yang menjadi pilihan pertama konsumen ketika membeli beras organik yang akan dikonsumsi.

Dari ketiga kategori tersebut dapat dikatakan bahwa konsumen yang paling banyak

Tabel 1. Distribusi Konsumen Menurut Jumlah Pengeluaran Pangan Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
500 ribu - 1 juta	1	2,86	1	2,86	2	5,71	4	11,43
1,1 juta - 2 juta	12	34,29	2	5,71	1	2,86	15	42,86
2,1 juta - 5 juta	15	42,86	1	2,86	0	0,00	16	45,71
Total	28	80,00	4	11,43	3	8,57	35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Keterangan: Rerata = Rp 2.829.313,33/bulan

Tabel 2. Distribusi Konsumen Menurut Jumlah Beras Organik yang Dikonsumsi di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Jumlah Konsumsi (kg/bulan)	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
10-20	10	28,57	3	8,57	3	8,57	16	45,71
21-40	17	48,57	1	2,86	0	0,00	18	51,43
41-60	1	2,86	0	0,00	0	0,00	1	2,86
Total	28	80,00	4	11,43	3	8,57	35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Keterangan: Rerata = 25,14 kg/bulan

Tabel 3. Distribusi Konsumen Menurut Tempat Pembelian Utama Beras Organik di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Tempat Pembelian	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Swalayan	10	28,57	2	5,71	2	5,71	14	40,00
Agen Distributor	18	51,43	2	5,71	1	2,86	21	60,00
Total	28	80,00	4	11,43	3	8,57	35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Tabel 4. Distribusi Konsumen Menurut Alasan Utama Mengkonsumsi Beras Organik di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Alasan Mengkonsumsi	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Kesehatan	26	74,29	3	8,57	2	5,71	31	88,57
Rasa	1	2,86	1	2,86	1	2,86	3	8,57
Trend	1	2,86	0	0,00	0	0,00	1	2,86
Total	28	80,00	4	11,43	3	8,57	35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Tabel 5. Distribusi Konsumen Menurut Tingkat Kepuasan Dalam Mengkonsumsi Beras Organik di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Tingkat Kepuasan	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Tidak puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Biasa saja	2	5,71	1	2,86	2	5,71	5	14,29
Puas	26	74,29	3	8,57	1	2,86	30	85,71
Total	28	80,00	4	11,43	3	8,57	35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

menentukan tempat pembelian beras organik yaitu di agen distributor sebanyak 21 konsumen atau sebesar 60%, dengan alasan pelayanan yang baik dan lebih mudah mendapatkan beras organik yang mereka inginkan. Agen distributor bisa mengantar beras organik sampai ke rumah konsumen dan harganya juga cenderung lebih murah dibandingkan beras organik yang ada di swalayan.

Sebelum mengonsumsi suatu produk konsumen akan melalui berbagai pertimbangan untuk menentukan sebuah keputusan, dapat dilihat pada tabel 4.

Alasan kesehatan merupakan faktor utama dalam mengonsumsi beras organik yaitu sebanyak 31 konsumen atau sebesar 88,57%. Hal ini disebabkan kandungan gizi dalam beras organik dan juga pengetahuan gizi yang dimiliki oleh konsumen. Beras organik sangat bagus untuk kesehatan yaitu aman dan sangat baik dikonsumsi untuk jangka panjang. Konsumen rela membayar lebih mahal untuk mengonsumsi beras organik dan berharap memperoleh

kepuasan yang lebih tinggi juga dibandingkan mengonsumsi beras non organik, dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5. total konsumen yang merasa puas mengonsumsi beras organik dinyatakan oleh 30 konsumen atau sebesar 85,71% dari total konsumen. Sebagian besar konsumen menyatakan kepuasan dalam mengonsumsi beras organik lebih dipengaruhi rasa dan manfaat yang diperoleh, sedangkan yang merasa biasa saja lebih dipengaruhi oleh kebiasaan makan untuk memenuhi kebutuhannya dan merasa belum memperoleh manfaat.

Lama mengonsumsi beras organik menunjukkan berapa lama konsumen mengonsumsi dan dapat juga menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap beras organik itu sendiri, dapat dilihat pada tabel 6.

Lama mengonsumsi beras organik terbanyak terdapat pada 1-6 bulan sebanyak 15 konsumen atau sebesar 42,86%. Hal ini disebabkan beras organik mulai dikenal masyarakat akhir-akhir ini dan konsumen masih

Tabel 6. Distribusi Konsumen Menurut Lama Mengkonsumsi Beras Organik di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Lama Mengkonsumsi	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
1-6 bulan	9	25,71	3	8,57	3	8,57	15	42,86
7-12 bulan	13	37,14	1	2,86	0	0,00	14	40,00
> 1 tahun	6	17,14	0	0,00	0	0,00	6	17,14
Total	28	80,00	4	11,43	3	8,57	35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Tabel 7. Distribusi Konsumen Menurut Sumber Informasi Beras Organik di Kota Yogyakarta Tahun 2012

Sumber Informasi	Rutin		Campuran		Kadang-Kadang		Total	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Elektronik	14	25,45	3	5,45	3	5,45	20	36,36
Cetak	7	12,73	3	5,45	0	0,00	10	18,18
Keluarga	3	5,45	2	3,64	0	0,00	5	9,09
Teman	11	20,00	2	3,64	0	0,00	13	23,64
Agen Distributor	5	9,09	1	1,82	0	0,00	6	10,91
Penyuluh	1	1,82	0	0,00	0	0,00	1	1,82
Total	41	74,55	11	20,00	3	5,45	55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

dalam tahap mencoba mengkonsumsi beras organik. Sedangkan konsumen yang telah mengkonsumsi 7-12 bulan dan lebih dari 1 tahun merupakan konsumen yang mulai percaya mengkonsumsi beras organik untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk mengambil keputusan pembelian, dalam beberapa situasi konsumen melakukan pencarian informasi secara ekstensif dan memperoleh informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan, dapat dilihat pada tabel 7.

Sebagian besar konsumen mendapatkan informasi tentang beras organik dari media elektronik sebanyak 20 konsumen atau sebesar 36,36%. Hal ini disebabkan informasi beras organik lebih mudah diperoleh melalui media elektronik, sedangkan dalam memperoleh informasi tentang karakteristik beras organik, konsumen memperoleh dari agen distributor.

Karakteristik Beras Organik yang Dikonsumsi di Kota Yogyakarta

Karakteristik produk mempengaruhi konsumen dalam mencari variasi. Karakteristik produk meliputi perbedaan persepsi di antara merek, atribut, dan kekuatan preferensi. Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat karakteristik beras organik yang dikonsumsi di Kota Yogyakarta.

Terdapat 3 macam varietas beras organik yang dikonsumsi oleh konsumen di Kota Yogyakarta, yaitu pandan wangi, menthik susu, dan menthik wangi dapat dilihat pada tabel 9. berikut ini.

Berdasarkan tabel 9. konsumen yang mengkonsumsi beras organik menthik wangi sebanyak 14 jiwa atau sebesar 40%, yang mempunyai karakteristik warna beras putih, tingkat kebersihan beras bersih, aroma beras wangi, tekstur beras kesat, dengan persentase beras patah sedikit (10-20%), rasa nasi manis, tingkat kepulenan pulen, aroma nasi sangat wangi, dan ketahanan nasi lebih awet (tidak cepat basi).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras organik di Kota Yogyakarta. Berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh hasil bahwa tidak terdapat masalah dalam uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras organik di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa konsumsi beras organik di Kota Yogyakarta adalah dipengaruhi secara positif oleh harga beras non organik pada tingkat kepercayaan 99%,

Tabel 8. Karakteristik Beras Organik Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

No.	Karakteristik Beras Organik	Pandan Wangi		Menthik Susu		Menthik Wangi	
		Saat Membeli	Sesudah Konsumsi	Saat Membeli	Sesudah Konsumsi	Saat Membeli	Sesudah Konsumsi
1	Warna	Putih Kusam	-	Putih	-	Putih	-
2	Kebersihan Beras	Sangat Bersih	-	Bersih	-	Bersih	-
3	Aroma	Wangi	Wangi	Wangi	Wangi	Wangi	Sangat Wangi
4	Tekstur Beras	Kesat	-	Kesat	-	Kesat	-
5	Persentase Beras Patah	Sedikit	-	Sedikit	-	Sedikit	-
6	Rasa Nasi	-	Agak Manis	-	Agak Manis	-	Manis
7	Kepulenan	-	Sangat Pulen	-	Cukup Pulen	-	Pulen
8	Ketahanan Nasi	-	Tahan Lama	-	Tahan Lama	-	Tahan Lama

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Tabel 9. Distribusi Konsumen Menurut Beras Organik Yang Paling Banyak Dikonsumsi

Beras Organik	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pandan Wangi	11	31,43
Menthik Susu	10	28,57
Menthik Wangi	14	40,00
Total	35	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Beras Organik di Kota Yogyakarta

Variabel	Expected sign	Koefisien Regresi	t hitung	signifikansi	
Konstanta	(+/-)	-68,879	-8,535	0,000	***
Harga beras organik (ln X ₁)	-	-0,014	-0,172	0,865	ns
Harga beras non organik (ln X ₂)	+	8,431	12,487	0,000	***
Harga tempe (ln X ₃)	-	-0,436	-1,900	0,069	*
Harga mie instan (ln X ₄)	+	0,690	1,743	0,093	*
Harga tahu (ln X ₅)	-	-1,129	-2,886	0,008	***
Pendapatan (ln X ₆)	+	0,017	0,431	0,670	ns
Pendidikan (ln X ₇)	+	0,257	1,571	0,128	ns
Dummy kesehatan	+	0,106	2,111	0,045	**
Adjusted R ²				0,966	
Uji F				123,046	***

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Keterangan:

*** = signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$; n=35 ; t tabel=2,771; F tabel=3,388)

** = signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$; n=35 ; t tabel=2,052)

* = signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha=0,10$; n=35 ; t tabel=1,703)

ns = tidak signifikan

harga mie instan pada tingkat kepercayaan 90%, dummy kesehatan pada tingkat kepercayaan 95%, dan dipengaruhi secara negatif oleh harga tempe pada tingkat kepercayaan 90%, harga tahu pada tingkat kepercayaan 99%. Sedangkan harga beras organik, pendapatan, dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras organik di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda pada tabel 10. diketahui bahwa 96,6% variasi variabel dependen (konsumsi beras organik) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen di dalam model yang meliputi harga beras organik, harga beras non organik, harga tempe, harga mie instan, harga tahu, pendapatan, pendidikan, dan faktor kesehatan sedangkan sisanya sebesar 3,4% dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model yang diteliti.

Elastisitas Permintaan

Untuk mengetahui derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari variabel-variabel bebasnya.

harga silang yang bertanda negatif menunjukkan bahwa tempe dan tahu merupakan barang komplementer dari beras organik.

Besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,017. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa beras organik termasuk barang normal (barang kebutuhan pokok) dan inelastis. Artinya persentase perubahan permintaan lebih kecil daripada perubahan pendapatan, dengan kata lain adanya peningkatan atau penurunan pendapatan belum tentu akan menyebabkan perubahan besar dalam jumlah beras organik yang diminta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola konsumsi beras organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta terdapat 3 kategori yaitu secara rutin, campuran, dan kadang-kadang dengan hasil sebagai berikut:
 - a. Jumlah pengeluaran pangan per bulan (45,71%) adalah sebesar 2,1juta – 5juta.
 - b. Konsumsi rumah tangga beras organik per bulan (51,43%) adalah sebesar 21-40kg,

Tabel 11. Nilai Elastisitas Permintaan Beras Organik di Kota Yogyakarta

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga beras organik (X ₁)	-0,014		
Harga beras non organik (X ₂)		8,431	
Harga tempe (X ₃)		-0,436	
Harga mie instan (X ₄)		0,690	
Harga tahu (X ₅)		-1,129	
Pendapatan (X ₆)			0,017

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas harga beras organik sebesar -0,014. Permintaan beras organik bersifat inelastis karena koefisien elastisitasnya kurang dari 1, yang artinya bahwa persentase perubahan jumlah beras organik yang diminta lebih kecil dari perubahan harga beras organik. Besarnya elastisitas silang dari harga beras non organik adalah 8,431 dan harga mie instan adalah 0,690. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa beras non organik dan mie instan merupakan barang substitusi beras organik. Sedangkan untuk elastisitas silang dari harga tempe adalah -0,436 dan harga tahu adalah -1,129. Nilai elastisitas

dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5-7 orang.

- c. Konsumen beras organik (60%) memilih agen distributor sebagai tempat utama pembelian beras organik.
- d. Konsumen beras organik (88,57%) memilih alasan kesehatan sebagai faktor utama dalam mengkonsumsi beras organik.
- e. Konsumen beras organik (85,71%) merasa puas mengkonsumsi beras organik.
- f. Lama mengkonsumsi beras organik (42,86%) selama 1-6 bulan.
- g. Konsumen mendapatkan informasi tentang manfaat beras organik (36,36%) dari media

elektronik dan informasi tentang karakteristik beras organik dari agen distributor.

2. Konsumen beras organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta (40%) mengkonsumsi beras organik varietas menthik wangi yang mempunyai karakteristik warna beras putih, tingkat kebersihan beras bersih, aroma beras wangi, tekstur beras kesat, dengan persentase beras patah sedikit (10-20%), rasa nasi manis, tingkat kepulenan pulen, aroma nasi sangat wangi, dan ketahanan nasi lebih awet (tidak cepat basi).
3. Faktor-faktor konsumsi beras organik dipengaruhi secara positif oleh harga beras non organik, harga mie instan, faktor kesehatan dan secara negatif oleh harga tempe dan harga tahu. Beras non organik dan mie instan merupakan barang substitusi dari beras organik, sedangkan tempe dan tahu merupakan barang komplementer dari beras organik.

Saran

1. Petani organik sebagai produsen diharapkan untuk selalu menjaga kualitas beras organik. Beras organik tidak hanya sekedar bebas dari kimia, tetapi lebih dari itu keseluruhan prosedur produksi pertanian organik juga harus dilaksanakan.
2. Agen distributor beras organik sebagai pengolah gabah menjadi beras dan pemasar disarankan untuk menjaga kualitas beras. Agen distributor beras organik sebaiknya selalu melakukan pengawasan dan penjaminan mutu beras organik yang dihasilkan.
3. Kepada pemerintah, karena belum banyak masyarakat yang mengetahui informasi tentang pertanian organik dan produk organik maka disarankan adanya suatu edukasi dengan membuat publikasi yang disebarluaskan pada media cetak, media elektronik, maupun penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2004. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. *Prospek Pertanian Organik Di Indonesia*. <
<http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/17/>>. Diakses 7 Oktober 2012.
- Case, K.E. and R.C. Fair. 2002. *Principles of Economics*, 6th ed. Prentice Inc, New Jersey.
- Gujarati, D.N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lancaster, K. J. 1966. A New Approach to Consumer Theory. *The Journal of Political Economy*, Vol. 74(2) : 132-157.
- Lipsey, G.R., P.O. Steiner and P.D. Purvis. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Binarupa Aksara, Jakarta
- Manuhutu M. dan B.T. Wahyu. 2005. *Bertanam Sayuran Organik Bersama Melly Manuhutu*. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Nicholson, W. 2001. *Teori Mikroekonomi*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus. 1998. *Economics*. McGraw Hill, Boston.
- Soetrisno. 1999. *Pertanian pada Abad 21*. Dirjen Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sukirno, S. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widiastuti, S. 2004. *Go Organik 2010*. *Jurnal Berita Pertanian Organik*. Edisi April 2004.
- Wijaya, T. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.